

PERUBAHAN BERTINGKAH-LAKU BERJABAT-TANGAN DI MASA PANDEMI COVID-19 DI POLITEKNIK KRIDATAMA KOTA BANDUNG

Changes Within Handshake Behavior In The Covid-19 Pandemic Time In The Polytechnic Of Kridatama, Bandung City

Neneng Siti Maryam
nenengsm70@gmail.com
Politeknik Kridatama

Artikel diterima: 2 Maret 2021

Artikel direvisi: 17 Maret 2021

Artikel disetujui: 29 Maret 2021

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 yang merebak di Indonesia sejak bulan Maret 2020 membuat pemerintah mengeluarkan himbauan agar masyarakat membatasi aktivitas di luar rumah untuk mengurangi penyebaran virus tersebut. Selain itu, masyarakat pun dihimbau untuk mematuhi protokol kesehatan saat keluar rumah, salah satunya dengan menghindari berjabat tangan ketika bertemu dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perubahan budaya jabat tangan yang terjadi pada dosen-dosen di Politeknik Kridatama pada masa pandemi Covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, studi pustaka, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadiperubahan budaya jabat tangan di kalangan dosen-dosen Politeknik Kridatama yang menyebabkan dosen-dosen tersebut tidak perlu bersentuhan tangan antara satu dengan yang lainnya ketika bertemu. Simpulan dari penelitian ini adalah dengan adanya pandemi Covid-19 telah membuat perubahan budaya jabat tangan di kalangan dosen Politeknik Kridatama, yang awalnya berjabat tangan dengan saling menggenggam erat, kini berubah dengan menggunakan jabat tangan ala Sunda yaitu dengan meletakkan kedua tangan di dada sambil tersenyum dan menganggukkan kepala, ada pula yang menggunakan salam siku yaitu dengan menyentuhkan siku pada siku dosen yang lain.

Kata Kunci: budaya, jabat tangan, pandemi

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic that broke out in Indonesia since March 2020 prompted the government to issue an appeal for people to limit activities outside the home to reduce the spread of the virus. In addition, people are urged to comply with health protocols when leaving the house, one of which is by avoiding shaking hands when meeting other people. This study aims to examine the changes in the handshake culture that occurred in lecturers at the Kridatama Polytechnic during the Covid-19 pandemic. The research method used is descriptive qualitative method with data collection techniques through interviews, documentation, literature study, and observation. The results showed that there was a change in the handshake culture among the lecturers of Kridatama Polytechnic which caused the lecturers to not have to touch each other's hands when they met. The conclusion of this study is that the Covid-19 pandemic has made a change in the handshake culture among Kridatama Polytechnic lecturers, who initially shook hands with tight grasping, now changing to using a Sundanese handshake, namely by placing both hands on the chest while smiling and nodded their head, some used elbow greetings, namely by touching the elbow to the elbow of another lecturer.

Keywords: Changes within behavior, handshake, pandemic

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 memberikan pengaruh yang luar biasa bagi kehidupan masyarakat dengan adanya perubahan baik secara sosial maupun budaya (Stevany Afrixal, Septi Kuntari, Rizki Setiawan, Wika Hardika Legian, 2020). Pandemi Covid-19 yang masih melanda masyarakat Indonesia saat ini telah mengubah segala bentuk kebiasaan yang telah dilakukan sehari-hari baik di rumah, di kampus, maupun di tempat kerja.

Kebijakan pemerintah untuk menjaga jarak fisik antar individu dengan jarak satu meter, tiada lain bertujuan agar supaya setiap individu dapat saling menjaga, menguatkan, dan tetap berinteraksi di antara mereka; walaupun secara fisik terdapat jarak yang menghindarkan diri saling berdekatan. Tentu saja, dalam hal ini terkandung makna bahwa menjaga jarak bukan berarti harus mengisolasi diri atau terputusnya hubungan interaksi sosial dengan orang lain (Tajul Arifin, Neni Nuraeni, Didi Mashudi, Encang Saefudin, 2020).

Pada dasarnya, upaya saling menjaga jarak fisik merupakan salah satu cara yang direkomendasikan kepada publik untuk mencegah dan menghambat penyebaran virus Corona Covid-19. Keinsyafan diri untuk saling menjaga jarak fisik antara diri sendiri dan orang lain memegang peranan penting dalam membantu mencegah penyebaran virus Covid-19.

Kebijakan yang dibuat pemerintah tersebut mengakibatkan adanya pembatasan gerak langkah sehingga dampaknya terasa membuat masyarakat menjadi kurang produktif. Salah satu perubahan yang paling terlihat pada norma sosial sejak virus corona menghantam adalah menghindari berjabat-tangan. Kebiasaan baru dengan tidak berjabat-tangan bermakna adanya perubahan-perubahan budaya dalam tata-cara tingkah-laku dalam bertatakelakuan saling menyapa antara satu individu dengan individu lainnya. Praktik perbuatan berjabat-tangan, berpelukan, cium pipi kanan dan pipi kiri merupakan cara menyapa yang

harus ditinggalkan dan diganti dengan cara lain yang lebih aman terhindar daripada terpapar Covid-19. Dengan demikian, perbuatan melakukan kontak fisik dengan berjabat tangan sebagai perbuatan saling menyapa dapat dilakukan dengan anggukan kepala atau tindakan lain yang memungkinkan untuk menghindari sentuhan langsung.

Dengan adanya perubahan pada cara berkomunikasi, cara berpikir, dan cara berperilaku, masyarakat dituntut untuk bisa beradaptasi (Tasrif, 2020). Selain itu, kebiasaan dalam kehidupan normal pun dibatasi, seperti bersentuhan, berjabat tangan, dan berpelukan untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 (Diana Simanjuntak, Rina Fitriana, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, salah satu perubahan yang paling terlihat pada norma-norma sosial sejak virus Covid-19 merebak adalah menghindari jabat tangan (Eris Septianingrum, Roikhatul Jannah, Alia Maharani Alfrisa, Farrel Ihya Nawal, Irfan Bachtiar, 2020).

Sebenarnya, perbuatan saling berjabat-tangan merupakan tuntutan norma bertingkah-laku yang sudah menjadi tradisi semenjak lama adalah hal biasa yang sudah sejak lama dilakukan dan menjadi kebiasaan. Tetapi kini berjabat tangan diyakini sebagai salah satu jalan penyebaran virus tersebut. Akibatnya, interaksi sosial menjadi terhambat bahkan berubah (Firdaus, Junaidin, Surip, 2020). Dalam kehidupan sehari-hari tampak terlihat bahwa sebagian orang atau beberapa orang masih kelihatan canggung dan kikuk untuk tidak melakukan berjabat-tangan karena hal ini sudah merupakan norma dan adat-istiadat bersopan-santun kepada siapa pun, terlebih-lebih orang muda kepada orang yang lebih tua. Terkadang masih timbul rasa sungkan, apabila anak muda menjabat tangan orang tua, guru, atau dosen tanpa disertai mencium punggung telapak tangan sebagai bentuk hormat orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua. Hal ini sudah dan masih menjadi adat dan adab di Kota Bandung.

Oleh karena itu, pada mulanya bukan hal yang mudah meminta masyarakat untuk tidak berjabat tangan, berpelukan bahkan cium pipi kanan dan pipi kiri (cipika cipiki) terutama saat bertemu teman, karena perilaku tersebut justru merupakan perilaku yang berbahaya saat kondisi pandemi sekarang ini. Disadari atau tidak, hal tersebut menyebabkan masyarakat rentan tertular virus Covid-19 dan membuat rantai penularan akan semakin sulit untuk diputus.

Bagi masyarakat Indonesia, berjabat tangan merupakan sebuah tradisi yang sudah melekat, karena dengan berjabat tangan sebagai ungkapan atau ekspresi keakraban dan kedekatan. Begitu pula dengan budaya jabat tangan di antara dosen-dosen di Politeknik Kridatama yang tidak pernah terlewatkan saat bertemu maupun akan berpisah.

Tradisi berjabat tangan ini kemungkinan besar akan berakhir meskipun nanti pandemi telah berakhir. Mengakhiri kebiasaan berjabat tangan tidak hanya akan mencegah penularan virus Covid-19 tetapi juga dapat menghindari risiko tertular virus lainnya.

Banyak penelitian yang sudah dilakukan mengenai penyebaran virus Covid-19 ini, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Diana Simanjuntak, Rina Fitriana, 2020), (Elsa Lutmilarata Amanatin, Naila Rahmanyatul Wulida, Handika Mukti, Kuncoro Bayu Prasetyo, Noviani Achmad Putri, Didi Pramono, 2020), (Eris Septianingrum, Roikhatul Jannah, Alia Maharani Alfrisa, Farrel Ihya Nawal, Irfan Bachtiar, 2020), (Firdaus, Junaidin, Surip, 2020), (Mega Mutia Maesluna, Dasrun Hidayat, 2021), (Stevany Afrixal, Septi Kuntari, Rizki Setiawan, Wika Hardika Legian, 2020), (Tajul Arifin, Neni Nuraeni, Didi Mashudi, Encang Saefudin, 2020), (Tasrif, 2020), dan (Unik Hanifah Salsabila, Antika Melania, Alfia Miftakhul Jannah, Irada Haira Arni, Bunga Fatwa, 2020).

Dari penelitian-penelitian tersebut masih jarang peneliti yang meneliti mengenai perubahan budaya bertingkah-laku berjabat-

tangan akibat virus Covid-19 sehingga penelitian ini perlu dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji perubahan budaya bertingkah-laku berjabat-tangan atau *handshake* yang terjadi pada dosen-dosen di Politeknik Kridatama pada masa pandemi Covid-19.

Adapun hasil penelitian yang diharapkan adalah agar dosen-dosen Politeknik Kridatama pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya dapat mencari alternatif lain sebagai pengganti jabat tangan agar tidak terjadi kontak fisik untuk menghindari terjadinya penularan dan penyebaran virus Covid-19 yang masif.

METODA

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami tindakan-tindakan pada subjek dan objek yang diteliti melalui wawancara secara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian kualitatif ini digunakan wawancara mendalam dengan jenis wawancara tak terstruktur dimana pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan pada informan. Biasanya pertanyaan tidak disusun terlebih dahulu melainkan disesuaikan dengan keadaan dan ciri khas yang dimiliki oleh informan.

Pelaksanaan wawancara berlangsung secara santai seperti dalam percakapan sehari-hari karena kisi-kisi wawancara yang telah disiapkan sebelumnya tidak berupa daftar pertanyaan yang akan ditanyakan pada informan, melainkan hanya berupa poin-poin pokok yang disesuaikan dengan fokus penelitian dan dikembangkan pada saat wawancara berlangsung. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar proses wawancara berlangsung secara natural dan mendalam sehingga data dan informasi yang didapatkan sesuai dengan yang diharapkan dalam penelitian kualitatif.

Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah dosen Politeknik Kridatama Bandung yang berjumlah 10 orang sebagai informan untuk mendapatkan data primer melalui wawancara mendalam. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan literatur lain yang mendukung penelitian.

Analisis data yang dilakukan menggunakan model (Miles, M.B, Huberman, A.M, Saldana, J, 2014) yaitu reduksi data untuk memilih informasi yang diperlukan dari catatan tertulis di lapangan, penyajian data dengan mengembangkan deskripsi dari informasi-informasi yang sudah disusun untuk membuat kesimpulan awal dan pengambilan tindakan, serta penarikan kesimpulan dengan mencari makna dari setiap gejala yang telah diperoleh kemudian menarik kesimpulan dari data yang telah disimpulkan di awal kemudian mencocokkan catatan yang telah dibuat dengan pengamatan yang dilakukan saat kegiatan penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak adanya pandemi Covid-19, muncul pula perubahan kebiasaan-kebiasaan yang akhirnya menjadi kebiasaan baru, diantaranya adalah: (1) Berjabat tangan, biasanya menjadi sebuah hal yang umum dilakukan saat bertemu dengan orang lain. Tetapi saat pandemi Covid-19, berjabat tangan dianggap sebagai salah satu cara yang paling mudah untuk menyebarkan virus; (2) Mencuci tangan. Sebelum adanya wabah, mencuci tangan merupakan sebuah hal yang wajar untuk dilakukan tetapi tidak sebanyak yang harus dilakukan sejak adanya pandemi Covid-19. Dianjurkan untuk mencuci tangan dengan menggunakan air yang mengalir dan sabun selama 20 detik terutama saat berada di tempat umum; (3) Menggunakan masker. Jika sebelumnya penggunaan masker dilakukan hanya ketika berkendara saja atau ketika sedang sakit, tetapi dengan adanya pandemi Covid-19 penggunaan masker menjadi sebuah

keharusan karena untuk mengurangi penyebaran virus. Terlebih-lebih, varian baru B.1.1.7 (Alpha) asal Inggris, varian mutasi ganda B.1.617 (Delta) asal India, dan B.1.351 (Beta) asal Afrika Selatan. Salah satu contohnya, virus varian Delta mampu bertahan di udara selama 16 jam dalam bentuk aerosol. Pemaparan virus varian baru ini jauh lebih masif dan cepat ketimbang yang awal. Dengan demikian, penggunaan masker harus dua sampai tiga buah. Penggunaan masker tersebut tidak hanya untuk melindungi diri sendiri tetapi juga untuk melindungi orang lain; (4) Berbagi botol minuman. Berbagi botol minuman dengan teman ataupun pasangan menjadi hal yang normal dilakukan pada saat sebelum pandemi. Tetapi dengan adanya pandemik, berbagi botol minuman sangat tidak dianjurkan karena virus bisa menyebab lewat air liur atau ludah; (5) Bermain di tempat *indoor* yang ramai. Pergi ke tempat tertutup (di dalam ruangan) yang ramai dengan orang seperti acara konser, ke pasar, ataupun mall sebelum pandemi adalah hal yang normal dan biasa, tetapi pada saat sekarang, hal tersebut berpotensi untuk penularan virus Covid-19. Apalagi jika disertai dengan tidak adanya jarak fisik dan penerapan protokol kesehatan misalnya menggunakan masker; (6) Berenang di kolam renang umum. Pergi berenang di kolam renang umum pada saat pandemi akan sangat riskan karena tidak bisa menerapkan protokol kesehatan diantaranya menggunakan masker dan menjaga jarak fisik; (7) Melakukan perjalanan jauh. Saat ini, orang memilih untuk meminimalisasi perjalanan jauh yang akan dilakukan, terutama yang harus ditempuh dengan menggunakan transportasi umum, baik darat, laut, maupun udara. Oleh karenanya, ada banyak hal yang harus dipersiapkan seperti membersihkan telapak tangan, membersihkan tempat duduk, menggunakan masker dan masih banyak hal yang harus diperhatikan agar meminimalisir penularan virus Covid-19; (8) Segera mandi dan mencuci pakain setiap habis bepergian.

Dari sekian banyak perubahan tersebut, salah satu perubahan kebiasaan yang menjadi cara untuk mencegah terjadinya penularan virus Covid-19 adalah tidak berjabat tangan. Menurut para ahli, tangan adalah media penyebar virus paling potensial, oleh karena itu berjabat tangan hendaklah dihentikan.

Jabat tangan merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam interaksi sosial sehingga memungkinkan terjadinya kehidupan bermasyarakat yang tidak hanya membutuhkan kemampuan komunikasi secara verbal, tetapi juga kemampuan komunikasi nonverbal. Berjabat tangan sudah menjadi budaya yang telah dipahami bersama, bahkan menjadi suatu tradisi di kalangan dosen sebagai bentuk kedekatan satu dengan yang lainnya.

Dengan merebaknya virus Covid-19, maka muncul beberapa cara bentuk berkomunikasi dengan tanpa berjabat tangan, diantaranya dengan cara menangkupkan kedua tangan di depan dada tanpa menyentuh telapak tangan satu dengan yang lainnya, atau salam siku yang disebut sebagai pengganti salam berjabat tangan. Salam ini dilakukan dengan cara menempelkan atau mengadukan antar siku. Ada pula yang disebut dengan salam Sunda, yaitu dengan merapatkan kedua tangan dan disimpan di depan dada sambil menganggukkan kepala untuk mengganti salam berjabat tangan. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk mencegah penyebaran virus Covid-19.

Berjabat tangan merupakan sebuah tradisi yang telah ada dalam budaya di lingkungan dosen kampus Politeknik Kridatama. Berjabat tangan dilakukan untuk menunjukkan rasa hormat dan kedekatan serta keakraban dengan yang lain, bukan hanya sekedar isyarat sapaan dan ucapan selamat datang atau selamat berpisah saat bertemu dan pada saat berpamitan. Tetapi keindahan tradisi berjabat tangan kini terhalang oleh pandemi Covid-19. Kebijakan pemerintah yang mengharuskan untuk melakukan jaga jarak dan tidak bersentuhan, secara tidak langsung berpengaruh terhadap berubahnya bentuk tradisi jabat tangan

yang selama ini telah membudaya di kalangan dosen Politeknik Kridatama.

Budaya jabat tangan bagi dosen Politeknik Kridatama merupakan bentuk dari interaksi sosial yang memiliki makna mendalam dari sebuah hubungan. Sehubungan dengan hal tersebut, kini banyak dosen yang kemudian mengganti jabat tangan dengan salam Sunda, salam siku, atau sekedar anggukan kepala, sebagai upaya menahan penyebaran virus.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap dosen-dosen di Politeknik Kridatama menemukan fakta bahwa budaya jabat tangan yang selama ini sudah menjadi tradisi merupakan bentuk keakraban dan kedekatan secara emosi. Oleh karena itu, budaya jabat tangan ini disosialisasikan dan dilakukan setiap bertemu dan berpisah. Tetapi dengan adanya virus Covid-19 telah mengubah bentuk budaya jabat tangan tersebut dengan tidak lagi bersentuhan karena dikhawatirkan akan menyebarkan virus tersebut.

Menurut Caligiuri terdapat tiga hal yang sangat sulit diubah dalam interaksi manusia, yaitu salam, jarak sosial, dan sentuhan dalam percakapan. Dalam situasi pandemi Covid-19, ketiga hal tersebut merupakan hal yang justru harus dihindari untuk dilakukan. Meskipun tidak mudah untuk dilaksanakan, tetapi dosen-dosen harus bisa beradaptasi dengan perubahan tersebut karena dengan menjaga jarak dan tidak bersentuhan merupakan langkah pencegahan menyebarnya virus Covid-19. Untuk mengantisipasi adanya penyebaran virus yang dianggap bisa terjadi melalui kontak fisik, maka budaya jabat tangan ini pun harus dihindari agar tidak terjadi penyebaran virus yang lebih luas lagi. Dengan adanya pandemi ini, suka atau tidak suka dosen-dosen Politeknik Kridatama harus membiasakan diri tidak berjabat tangan.

Fokus penelitian ini adalah mengkaji perubahan budaya jabat tangan yang terjadi pada dosen Politeknik Kridatama setelah diberlakukannya kebijakan pembatasan jarak. Untuk menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian

yang diajukan, maka peneliti melakukan wawancara mendalam secara online dengan menggunakan teknik *purposive sampling* terhadap sepuluh orang informan yang terdiri dari dosen-dosen Politeknik Kridatama.

Dosen-dosen di kampus Politeknik Kridatama memiliki budaya atau kebiasaan berjabat tangan saat bertemu atau saat akan berpisah sebagai ungkapan perpisahan. Pada waktu pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk melakukan pembatasan jarak fisik, dan menghindari kontak fisik atau bersentuhan, maka secara otomatis berubah pula budaya jabat tangan diantara para dosen tersebut.

Menghindari jabat tangan dilakukan untuk mencegah penyebaran dan penularan virus Covid-19 lebih luas lagi. Pada saat bertemu biasanya para dosen bertegur sapa dengan berjabat tangan, dan antar dosen perempuan ditambah dengan cipika cipiki. Tetapi pada saat sekarang, dengan adanya kebijakan pemerintah untuk melakukan pembatasan jarak fisik, timbul kebiasaan-kebiasaan baru yang mengubah kebiasaan-kebiasaan sebelum adanya kebijakan pembatasan jarak. Hal ini sesuai dengan pendapat Informan 1 yang mengungkapkan bahwa: "dalam masa pandemi Covid-19, salah satu cara untuk menjaga dan melindungi diri masing-masing dari penyebaran virus adalah dengan tidak melakukan jabat tangan. Seperti yang dianjurkan dalam agama Islam bahwa menjaga diri untuk tidak terjatuh ke dalam bencana dan malapetaka itu hukumnya adalah wajib, sementara bersalam-salaman itu hukumnya sunat.

Agar komunikasi non verbal tetap bisa terjalin meskipun tidak harus berjabat tangan, maka bisa dilakukan dengan cara lain, seperti yang diungkapkan oleh Informan 2 yang mengatakan bahwa: "sebagai ganti dari berjabat tangan agar tali silaturahmi tetap terjalin, dapat dilakukan dengan melalui telepon, WA, dan media komunikasi lainnya.

Untuk mengantisipasi dosen yang tetap memaksa ingin berjabat tangan, maka hal yang

perlu dilakukan adalah mencuci tangan setelahnya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Informan 3 yang mengatakan bahwa: "tetapi terkadang ada orang yang memaksakan diri untuk berjabat tangan atau bersentuhan langsung, maka salah satu antisipasinya kita bisa menggunakan sarung tangan, dan setelahnya kita bisa mencuci tangan dengan sabun atau bisa dengan menggunakan handsanitizer.

Ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk mengganti tradisi berjabat tangan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Informan 4 yang mengatakan bahwa: "sebagai pengganti berjabat tangan, bisa dilakukan dengan cara mendekapkan kedua tangan di dada untuk menghindari penularan virus. Hal ini sejalan pula dengan Informan 5 yang mengatakan bahwa: "sangat setuju berjabat tangan dengan cara mendekap kedua tangan, tetapi jangan lupa juga dengan disertai senyum. Itu pun salah satu cara untuk memberi penghormatan pada orang lain.

Berjabat tangan membuat virus Covid-19 bisa menyebar lebih cepat, bahkan tanpa perantara tambahan. Hal ini didukung oleh pendapat dari Informan 6 yang mengatakan bahwa: "untuk menghindari penularan virus Covid-19, sebaiknya ketika bertemu teman, rekan, dan sahabat, kita tidak usah berjabat tangan, cipika cipiki (cium pipi kiri pipi kanan), dan memeluk. Bisa dengan salam siku atau salam Sunda.

Tidak terkendalinya penyebaran virus Covid-19 yang terus berlangsung, mengharuskan budaya jabat tangan tidak perlu dilakukan lagi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Informan 7 yang mengatakan bahwa: "apabila pandemi ini sulit untuk berakhir, mungkin kedepannya kita tidak perlu lagi melakukan jabat tangan ketika bertemu dengan teman, kita harus menghentikan tradisi itu untuk mengurangi penyebaran virus Covid-19. Hal ini didukung oleh pendapat dari Informan 8 yang mengatakan bahwa: "menurut saya, salah satu kebiasaan yang tidak bisa dilakukan lagi pada saat pandemi Covid-19 ini

adalah berjabat tangan. Kita harus mengganti berjabat tangan dengan salam yang lain tanpa menghilangkan makna keakrabannya.

Pendapat lain yang mendukung hal tersebut dikatakan oleh Informan 9 yang mengungkapkan bahwa: "untuk mengurangi penyebaran virus, sebaiknya kita tidak melakukan kontak fisik dengan orang lain, misalnya tidak berjabat tangan dan harus menjaga jarak fisik.

Pandemi virus Covid-19 telah memaksa masyarakat agar selalu menjaga jarak untuk mengurangi risiko penularan dan penyebaran. Salah satu yang dianjurkan adalah dengan menghindari jabat tangan yang memiliki risiko mempermudah jalan penularan. Hal ini diungkapkan oleh Informan 10 yang mengatakan bahwa: "tangan merupakan jalan untuk menyebarkan virus. Misalnya kita bersin dengan ditutup tangan, kemudian menyentuh pegangan pintu. Orang lain menyentuh pegangan pintu tersebut dan kemudian menyentuh wajah, maka secara tidak langsung virus langsung menyebar.

Berjabat tangan memang sangat penting dalam pergaulan dengan orang lain, tetapi untuk saat ini, hal itu akan memperparah penyebaran ketika dilakukan. Oleh karena itu tradisi jabat tangan sebaiknya diganti dengan cara yang lain dengan tidak menghilangkan makna dari jabat tangan itu sendiri. Menurut pendapat Informan 2 mengatakan bahwa: "kelak jabat tangan akan menjadi sesuatu yang kurang populer ketika orang berusaha untuk melindungi diri dari virus Covid-19. Oleh karena itu penting mencari cara lain sebagai pengganti jabat tangan.

Dengan dihilangkannya budaya jabat tangan dan diganti dengan salam jenis lain, hal ini akan membuat canggung pada awalnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Informan 5 yang mengatakan bahwa: "meskipun akan menjadi canggung ketika bertemu teman kita tidak melakukan jabat tangan seperti biasanya, tetapi dengan kesadaran bahwa kesehatan lebih penting, maka mau tidak mau kita tidak melakukannya.

Jabat tangan yang dilakukan bukan tidak mungkin akan menularkan virus Covid-19 karena adanya droplet yang menempel dari orang yang terinfeksi virus tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Informan 6 yang mengatakan bahwa: "tangan manusia itu kan kotor, penuh virus dan bakteri. Tangan kotor lalu pegang mata, hidung, atau mulut, maka virus tersebut akan ikut masuk. Maka sebaiknya hindari untuk melakukan jabat tangan pada masa sekarang ini. Pendapat ini didukung pula oleh Informan 9 yang mengatakan bahwa: "memang ada benarnya juga bahwa berjabat tangan akan meningkatkan kemungkinan penyebaran virus Covid-19. Oleh karena itu, kita harus langsung mencuci tangan dengan sabun setelah berjabat tangan. Kalau itu tidak bisa dilakukan, kurangi atau hindari jabat tangan.

Adapun alternatif selain jabat tangan adalah salam dalam bentuk lain, seperti yang diutarakan oleh Informan 1 yang mengatakan bahwa: "sekarang ini kita lebih banyak memakai salam dengan siku sebagai alternatif pengganti jabat tangan. Ini memperlihatkan betapa pentingnya sentuhan, Kita tidak ingin kehilangan sentuhan fisik.

Sentuhan dengan kepala atau siku sebenarnya tidak bisa menggantikan keterhubungan manusia yang pada dasarnya memang makhluk sosial yang senang berkumpul, bersalam-salaman dan cipika cipiki. Pada dasarnya jabat tangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Tetapi di tengah suasana krisis kesehatan akibat pandemi Covid-19 berjabat tangan menjadi ritual yang terlarang karena berpotensi menjadi media penyebaran virus. Hal ini mendukung pendapat yang diutarakan oleh Informan 3 yang mengatakan bahwa: "dengan menghindari berjabat tangan, kita bisa menekan risiko terinfeksi.

Risiko penyebaran virus Covid-19 dari gerakan berjabat tangan lebih diakibatkan karena kecenderungan manusia untuk sering menyentuh wajah. Hal ini menyebabkan virus

yang menempel di tangan bisa masuk melalui mata, hidung, dan mulut.

Sebuah studi observasional yang diterbitkan dalam *American Journal of Infection Control* menemukan bahwa mahasiswa kedokteran menyentuh wajah mereka rata-rata 23 kali dalam satu jam. Padahal berjabat tangan sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Salah satu teori populer tentang asal usul jabat tangana adalah gerakan itu dimulai sebagai cara menyampaikan niat damai. Dengan mengulurkan tangan kosong mereka, orang asing dapat menunjukkan bahwa mereka tidak memegang senjata dan tidak memiliki niat jahat terhadap satu sama lain. Jabat tangan merupakan simbol dari itikad baik ketika membuat sumpah atau janji. Saat mereka menggenggam tangan, orang-orang menunjukkan bahwa kata-kata mereka adalah ikatan suci.

Jabat tangan yang sudah menjadi tradisi di kalangan dosen-dosen Politeknik Kridatama menyebabkan kebiasaan tersebut sulit untuk dihilangkan dan tidak jarang sesekali masih dilakukan. Hal ini diungkapkan oleh Informan 3 yang mengatakan bahwa: "karena sudah menjadi kebiasaan sehari-hari, akan sulit bagi dosen-dosen Politeknik Kridatama untuk menghilangkan tradisi berjabat tangan ketika bertemu. Ada rasa canggung saat kita harus menolak jabat tangan dari seseorang yang tidak mengerti atau tidak mau tahu dengan himbauan dari pemerintah. Adapula pendapat yang mendukung hal tersebut, yang diungkapkan oleh Informan 4 bahwa: "kultur kita agak sulit untuk tidak berjabat tangan saat bertemu. Jadi, sehabis berjabat tangan sebaiknya kita mencuci tangan dengan sabun. Atau berjabat tangan secara jarak jauh sambil mengucapkan "hai" juga gak masalah.

Berjabat tangan bisa membuat virus menempel di tangan, tetapi dengan tindakan pencegahan berupa mencuci tangan dengan sabun dan tidak menyentuh wajah akan meminimalisir risiko penularan virus. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diutarakan oleh

Informan 10 yang mengatakan bahwa: "kita memang harus menghindari jabat tangan sebisa mungkin, tetapi bukan berarti tindakan ini tidak boleh sama sekali. Kita masih bisa berjabat tangan dengan syarat harus mencuci tangan dengan sabun atau menggunakan *hand sanitizer*, dan jangan menyentuh wajah setelah berjabat tangan.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), penularan virus Covid-19 bukan melalui udara melainkan dari droplet yaitu cairan yang keluar dari tubuh orang yang terinfeksi, umumnya pada saat batuk dan bersin. Penularan terjadi saat seseorang menyentuh permukaan benda yang terpapar, kemudian tanpa sadar menyentuh mata, hidung, atau mulut. Selain itu, *droplet* juga bisa menyebar ke permukaan tangan si penderita, dan saat berjabat tangan maka penularan itu kemudian terjadi. Apalagi beberapa orang terbiasa menutup mulut dan hidung dengan tangan saat batuk atau bersin. Selain itu, jika orang yang tertular tersebut menggaruk mata, mengonsumsi makanan dengan tangan yang sama yang digunakan berjabat tangan dengan orang yang telah terpapar virus tanpa dibersihkan terlebih dahulu, maka hal ini memungkinkan orang tersebut terinfeksi virus Covid-19.

Untuk menekan penyebaran virus Covid-19, yang dilakukan oleh dosen-dosen Politeknik Kridatama pada saat bekerja di kampus (*Work form Office*) ketika ada himbauan pemerintah untuk melakukan jaga jarak adalah memakai masker, tetap menjaga jarak dengan dosen lain, dan tidak melakukan jabat tangan.

Seiring dengan adanya kebijakan pemerintah dalam Adapatasi Kebiasaan Baru (AKB), maka budaya jabat tangan antar dosen di Politeknik Kridatama Bandung perlahan-lahan mulai berganti dengan salam cara budaya Sunda yaitu dengan meletakkan kedua tangan di dada.

Seiring dengan merebaknya virus Covid-19, berbagai langkah pencegahan yang

tepat pun terus diperbarui. Salah satunya adalah himbauan pemerintah untuk tidak melakukan jabat tangan sementara waktu saat bertemu dengan orang lain guna mencegah penyebaran virus Covid-19. Tangan merupakan salah satubagian tubuh yang banyak bekerja dan seringkali menyentuh berbagai permukaan. Apalagi jika berada di tempat umum, tidak ada yang bisa memastikan bahwa pegangan tangga atau tombol lift bebas dari virus corona.

Ada sejumlah alternatif pengganti jabat tangan yang bisa dilakukan, dengan cara-cara sebagai berikut: (1) Membungkuk, untuk menyatakan sapaan tanpa harus berjabat tangan. Gaya ini sangat aman untuk dipraktikkan karena selain tidak memerlukan kontak fisik, membungkuk juga dinilai sopan dan tidak merendahkan lawan bicara; (2) Salam Sunda yaitu dengan cara meletakkan kedua telapak tangan di depan dada saat bertegur sapa. Hal ini dinilai mudah, sopan, dan aman dari penyebaran virus Covid-19; (3) Salam siku, jika dirasa harus ada kontak fisik ketika bertemu dengan teman atau rekan kerja, maka salam siku atau bersalaman dengan menggunakan ujung siku tangan adalah solusi yang tepat. Selain siku tangan dinilai lebih bersih dibanding tangan, salam siku juga mudah dilakukan; (4) Senyum, ini adalah cara termudah dan paling ramah untuk menegur orang lain. Dengan cara seperti ini, risiko penularan virus pun semakin berkurang sehingga para dosen tetap aman dan sehat.

Hal ini yang mendasari pentingnya meningkatkan pola hidup bersih dan sehat. Hal-hal yang perlu diperhatikan selama masa pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut: (1) Saat hendak bepergian ke luar rumah, pastikan sedang ada dalam keadaan sehat; (2) Selalu menggunakan masker ketika bepergian; (3) Selalu menjaga jarak dengan orang lain minimal 1 meter; (4) Saat memasuki tempat umum seperti mall dan restoran, usahakan untuk mencuci tangan terlebih dahulu selama 20 detik

dengan menggunakan sabun dan air mengalir; (5) Usahakan menggunakan kendaraan pribadi; (6) Usahakan membayar secara non tunai. Apabila menerima uang dari orang lain, segera gunakan hand sanitizer sesudahnya; (7) Selalu bersihkan meja kerja/meja makan dengan disinfektan; (8) Gunakan siku untuk membuka pintu dan menekan tombol lift; (9) Kurangi menyentuh wajah atau mengucek mata dan memegang mulut dengan tangan. Gunakan tisu bersih jika diperlukan; (10) Saat tiba di rumah, segerakan untuk mandi dan mencuci pakaian yang telah dipakai dari luar. Jangan bersentuhan dengan anggota keluarga sebelum membersihkan diri; (11) Apabila dirasa perlu, bersihkan handphone, kacamata, tas, sandal/sepatu dengan disinfektan secara berkala.

SIMPULAN

Penelitian ini memperoleh hasil simpulan bahwa adanya perubahan budaya bertingkah-laku berjabat-tangan pada dosen-dosen di Politeknik Kridatama pada saat pandemi Covid-19. Sebelum adanya pandemi Covid-19, dosen-dosen Politeknik Kridatama selalu melakukan jabat tangan setiap kali bertemu dengan dosen yang lain dan tidak perlu menjaga jarak, serta boleh bersentuhan secara fisik.

Akan tetapi setelah merebaknya pandemi Covid-19, dosen-dosen tidak bisa lagi berjabat tangan dengan leluasa ketika bertemu atau ketika akan berpisah dan tidak bersentuhan fisik guna memutus mata rantai dan mencegah penularan virus Covid-19 agar tidak menyebar lebih luas lagi.

Dengan adanya perubahan budaya jabat tangan tersebut, menyebabkan dosen-dosen Politeknik Kridatama harus mencari alternatif pengganti jabat tangan agar tidak sepenuhnya kehilangan budaya jabat tangan yang sudah menjadi tradisi tersebut, yaitu dengan menggunakan salam siku, salam Sunda atau cukup dengan menganggukkan kepala disertai dengan senyuman.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Miles, M.B, Huberman, A.M, Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook Edition 3, Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi*. Jakarta: USA: Sage Publication, UI-Press.

Tajul Arifin, Neni Nuraeni, Didi Mashudi, Encang Saefudin. (2020). Proteksi Diri saat Pandemi Covid-19 berdasarkan Hadist Shahih. *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.

Jurnal

Diana Simanjuntak, Rina Fitriana. (2020). Gear Budaya, Adaptasi, dan Konsep Diri Sumber Daya Manusia Pariwisata dalam Menyongsong Era New Normal. *Society*, Vol. 8 (2), 427-443.

Elsa Lutmilarata Amanatin, Naila Rahmaniyatul Wulida, Handika Mukti, Kuncoro Bayu Prasetyo, Noviani Achmad Putri, Didi Pramono. (2020). Dari Salaman ke Senyuman: Dampak Kebijakan Kesehatan Global terhadap Komunitas Lokal di Era Pandemi. *Umbara*, Volume 5 (2), 118-131.

Eris Septianingrum, Roikhatul Jannah, Alia Maharani Alfrisa, Farrel Ihya Nawal, Irfan Bachtiar. (2020). Keterkaitan Covid-19 dan New Normal dengan

Kebiasaan Baru. *Kampus Sekaran Gunungpati Semarang*, 1-12.

Firdaus, Junaidin, Surip. (2020). Interaksi Sosial Masa Pandemi Covid-19 (Studi pada Masyarakat di Kelurahan Nungga Kota Bima). *Jurnal Komunikasi & Kebudayaan*, Volume 7 Nomor 2.

Mega Mutia Maesluna, Dasrun Hidayat. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Karyawan di saat Menjalankan Physical Distancing selama Pandemi COvid-19 di Kota Bandung. *Linimasa*, Volume 4, No.1, 60-71.

Stevany Afrixal, Septi Kuntari, Rizki Setiawan, Wika Hardika Legian. (2020). Perubahan Sosial pada Budaya Digital dalam Pendidikan Karakter Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan PKIP*, Vol.3, N0.1, 429-436.

Tasrif. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Perubahan Struktur Sosial Budaya dan Ekonomi . *Edusociata*, Vol. III No. 2, 88-109.

Unik Hanifah Salsabila, Antika Melania, Alfia Miftakhul Jannah, Irada Haira Arni, Bunga Fatwa. (2020). Peralihan Transformasi Media Pembelajaran dari Luring ke Daring dalam Pendidikan Islam. *Al-Muaddib*, Vol. 5, No. 2, 198-216.